

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang berkaitan dengan judul

1. Upaya Guru

a. Pengertian Upaya

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya). Menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Peter Salim dan Yeni Salim menerangkan upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dijalankan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan upaya guru adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan oleh guru yang memiliki tugas utama untuk melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.¹

Dapat disimpulkan bahwa upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk memecahkan masalah dan mencari solusi dari masalah yang ada. Karena suatu masalah pasti ada jalan keluarnya dan masalah itu belum selesai jika tidak ada usaha yang dilakukan. Upaya yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini merupakan usaha atau ikhtiar yang dilakukan guru untuk menangani kesulitan membaca peserta didik (disleksia) menggunakan metode fernald

b. Pengertian Guru

Secara etimologis guru diartikan sebagai seorang pendidik. Kata guru berasal dari bahasa Inggris “*Teacher*”. Kata *teacher* memiliki arti sebagai “*the person who teach, especially in school*” yang artinya orang yang mengajar disekolah/madrasah. *Teacher* berasal dari kata kerja *to teach* atau *teaching* yang artinya mengajar. Jadi arti dari *teacher* adalah guru, pengajar. Dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini seperti

¹ Winda Suryani, “*Upaya Guru Dalam Mengatasi Anak Yang Kesulitan Membaca Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Jambi,*” 2021, hal 8.

mudarris, mu'allim, murrabi, dan mu'adib yang walaupun memiliki arti yang sama, tetapi masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda.²

Secara sederhana guru dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki tugas untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Pengertian guru memiliki arti yang luas, yaitu seluruh tenaga kependidikan dari pendidikan dasar hingga menengah yang mempunyai tugas memberikan pembelajaran dan mengikutsertakan kegiatan praktik peserta didik.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama akan efektif jika guru memiliki tingkat profesionalisme yang tercermin dalam kompetensi, kemahiran, kecakapan atau ketrampilan yang memenuhi standar kualitas atau norma etika tertentu.

Pengertian guru menurut para ahli adalah sebagai berikut :

- 1) menurut Zakiah daradjat dalam ramayulis disebutkan bahwa guru dapat diartikan sebagai pendidik yang profesional karena bersedia menerima dan membantu memikul beban orang tua mendidik anak.
- 2) Ahmad tafsir menyebutkan pengertian guru yaitu seorang yang memiliki tanggung jawab untuk pertumbuhan dan perkembangan peserta didik baik dari segi potensi psikomotor.
- 3) Samsul Nizar berpendapat bahwa dalam perspektif pendidikan Islam guru adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam upaya mengembangkan jasmani dan rohani siswa agar mencapai tingkat kedewasaan dan dapat melaksanakan tugasnya sebagai *khalifatullah fil ardhi* atau sebagai Abd Allah sesuai dengan ajaran Islam. yang dimaksud dengan pendidikan di sini bukan hanya orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang menjadi bagian dari proses pendidikan anak sejak mereka masih dalam kandungan sampai dewasa dan meninggal dunia.³

² Melda Akori, "Upaya Guru Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Berbasis Daring Kelas IV Di MIS Al-Ba'ani Kota Bengkulu," 2021.

³ Akori, hal 14.

c. Peran dan Tugas Guru

1) Peran Guru

Guru memiliki banyak peran, terutama dalam dunia pendidikan. Guru adalah pengajar yang berada di sekolah atau yang sering disebut sebagai pendidik dan dituntut untuk memberikan ilmu, memberi nasihat dan membimbing peserta didik untuk berperilaku lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah orang yang profesional yang tugasnya mengajar, memberikan pendidikan, mengevaluasi dan menilai peserta didik pada saat proses pembelajaran. Peran guru adalah segala bentuk partisipasinya dalam mengajar dan mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Prey Katz, peran guru adalah mampu membuat dirinya sendiri sebagai orang yang bertugas memberikan informasi serta mampu menjadikan dirinya teman yang bisa memberikan motivasi, inspirasi dan dapat memberikan nasihat kepada peserta didik. Peran seorang guru adalah sebagai berikut :

a) Korektor

Peran guru sebagai korektor berarti orang yang bertugas melakukan penilaian terhadap anak didik dan dapat membedakan nilai peserta didik yang baik dan yang buruk serta mencoba untuk menyingkirkan nilai buruk dari peserta didik dan mencoba untuk memperbaikinya.

b) Inspirator

Guru berperan sebagai inspirator artinya guru menjadi sosok yang menginspirasi peserta didik dan orang yang bisa memberikan bimbingan yang baik dalam kegiatan pembelajaran.

c) Informator

Sebagai informator, artinya guru berperan sebagai seseorang yang memberikan informasi kepada peserta didik. Disamping memberikan informasi tentang mata pelajaran, guru juga harus memberikan informasi tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

d) Organisator

Peran guru sebagai organisator berarti guru memiliki tugas untuk mengatur dan menyusun aturan akademik dan Kalender sekolah. Semua itu harus diatur dengan baik agar kegiatan peserta didik berjalan dengan efektif dan efisien.

e) Motivator

Sebagai motivator berarti guru memiliki peran untuk memberikan motivasi kepada peserta didik yang dapat membuat mereka antusias dan aktif selama proses pembelajaran terjadi. Untuk itu, sebagai seorang guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan dapat mendorong siswa untuk rajin belajar.

f) Inisiator

Sebagai inisiator, berarti guru berperan dalam menciptakan ide baru untuk meningkatkan kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

g) Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator adalah untuk menyediakan semua alat pembelajaran yang diperlukan sehingga membuat siswa menjadi lebih mudah dalam belajar dan mempelajari pembelajaran. Karena kelengkapan fasilitas mempengaruhi keinginan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.

h) Pembimbing

Peran guru untuk membimbing peserta didik sangatlah penting untuk membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan dapat berdiri sendiri karena jika tidak ada bimbingan dari guru maka peserta didik akan kesulitan mengembangkan kemampuan mereka.

i) Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah berusaha untuk membantu peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Dengan cara bagaimana mengamalkan apa yang diajarkan agar dapat

dipahami oleh mereka dan tidak ada kesalahpahaman tentang makna materi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan membuahkan hasil studi yang baik.

j) Pengelola kelas

Peran guru sebagai pengelola kelas adalah berusaha untuk menciptakan kondisi kelas yang baik agar tercipta Interaksi yang baik pada saat pembelajaran kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan kelas yang buruk akan menjadi penghalang dalam kegiatan pengajaran. Tujuan pengelolaan kelas di sini adalah agar peserta didik merasa nyaman dan senang berada di kelas dan bisa belajar dengan baik.

k) Mediator

Sebagai mediator guru bertindak sebagai orang yang tugasnya mengarahkan atau mengatur selama proses kegiatan belajar. Guru sebagai mediator berarti guru memiliki tugas untuk menyediakan media dalam proses pembelajaran. Media adalah alat yang memudahkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran.

l) Supervisor

Peran guru sebagai supervisor adalah sebagai penanggung jawab mengawasi, menilai, meningkatkan, dan membantu dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru sebisa mungkin harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang cara teknik pengawasan yang baik.

m) Evaluator

Sebagai evaluator, berarti guru berperan dalam menilai apa saja yang dilakukan oleh peserta didik termasuk penilaian kegiatan belajar yang telah dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan juga menilai hasil belajar peserta didik sehingga terjadi timbal balik antara guru dan peserta didik.⁴

2) Tugas Guru

⁴ Siti Saliza, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo," 2021.

Tugas guru meliputi tugas merencanakan pelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai pembelajaran. Berikut adalah penggolongan keterampilan guru profesional.

1) Keterampilan perencanaan pembelajaran

Tugas guru dalam perencanaan pembelajaran antara lain ; kemampuan dalam memahami tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengenali perilaku peserta didik, mengidentifikasi karakteristik peserta didik, merumuskan tujuan pembelajarn, mengembangkan materi pembelajaran, mengembangkan media dan metode pembelajaran, menerapkan sumber belajar, mengkoordinasikan semua faktor pendukung, mengembangkan dan melakukan penilaian awal RPP, merevisi pembelajaran dan melakukan penilaian akhir dari rencana pembelajaran.

2) Keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran

Keterampilan ini mengacu pada tugas profesional guru dalam membuat sistem atau melakukan aktivitas pembelajaran dan melakukan aktivitas pembelajaran dan pembelajaran penutup, yaitu ; pembukaan belajar, mengelola pembelajaran, dan menutup pembelajaran. Dalam mengelola kegiatan belajar digunakan bahan dan berbagai media dan metode, sumber, dan berbagai faktor pendukung. Guru harus melakukan kegiatan strategis yang meliputi : menjelaskan, ide, mendemonstrasikan, mendefinisikn, membandingkan, memotivasi, membimbing, mendisiplinkan, mengajukan pertanyaan, dan memberikan penguatan.

3) Keterampilan untuk menilai pembelajaran

Tugas guru dalam menilai pembelajaran meliputi : melakukan penilaian dengan menggunakan instrumen penilaian yang telah dikembangkan pada saat perencanaan pembelajaran, memodifikasi dan menilai, memberikan masukan dan tindak lanjut perbaikan proses dan memberikan pembelajaran remedial.

Keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas penilaian pembelajaran adalah harus memahami metodologi penilaian pembelajaran termasuk teknik dan alat penilaian baik kriteria penilaian bentuk dan jenis tes penilaian statistik terkait penilaian serta program pelaksanaan remedial dan pengayaan.

Tugas utama guru adalah tanggung jawab yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan berikut adalah tugas seorang guru

a) Membaca

Sebagai pendidik, guru seharusnya tidak merasa "sudah selesai" belajar setelah menempuh pendidikan formal (kuliah). misalnya keinginan untuk selalu belajar harus selalu tumbuh subur di hatinya. setelah membaca, maka tugas guru selanjutnya adalah mengenal.

b) Mengetahui

Dalam istilah sederhana kita menafsirkan mengetahui sebagai cara mengetahui secara akurat, pasti, jelas dan benar jadi bukan hanya tahu tetapi juga harus tepat, pasti, jelas, dan benar.

c) Berkomunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa pusat bahasa Indonesia, komunikasi diartikan sebagai mengirim dan menerima pesan atau berita antara dua orang atau lebih agar pesan yang dimaksud dapat dipahami mengadakan atau melakukan komunikasi. Berhubungan dengan satu atau lebih untuk menyampaikan pikiran atau menerima pesan. Tugas guru bukan hanya mengajar (*children centered*) melainkan untuk membelajarkan peserta didik (*children centered*). Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan belajar memahami sesuatu yang ada disekitar. Aktivitas pembelajaran dilakukan oleh dua aktor yaitu guru dan peserta didik. Tingkah laku guru adalah mengajar dan tingkah laku peserta didik adalah sedang belajar. Perilaku belajar berhubungan dengan penciptaan kondisi

belajar yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan tuntutan kualitas pembelajaran.⁵

d. Fungsi Guru

Selain memiliki peran dan tugas. Guru juga memiliki fungsi, fungsi berarti keberadaannya cocok dan benar dengan manfaatnya. Jadi guru memiliki fungsi sebagai berikut :

1) Mengajarkan

Mengajar berarti memberikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, selangkah demi langkah. Ketika seorang guru memasuki kelas, dihadapkan dengan peserta didik lalu apa yang harus ditekankan di hati guru adalah dia akan mengajarkan sesuatu kepada murid-muridnya. Oleh karena itu, guru harus benar-benar menyadari bahwa satu detik apa yang diajarkan, dapat menentukan merah-biru masa depan peserta didik. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar mengajar menjadi sangat menyenangkan bagi muridnya. Kehadirannya juga dirindukan, bukan menakuti murid-muridnya.

2) Membimbing/Pengarahan

Fungsi guru selanjutnya adalah membimbing atau mengarahkan. Membimbing artinya memberi arahan kepada orang-orang yang tidak atau belum tahu. Sedangkan pengarahan merupakan tindak lanjut dari membimbing. Yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing untuk tetap on the track, sehingga tidak ketinggalan satu langkah atau tersesat di jalan. Guru dengan fungsi sebagai pembimbing dan pengarah adalah guru yang menjalankan aktivitasnya dengan hati. Karena dia tahu, yang merupakan target utama dari fungsi profesionalismenya adalah hati murid-muridnya, bukan hanya otak mereka.

3) Membina

Fungsi guru adalah membina. Ini puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya. Membina adalah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk membuat sesuatu lebih baik dan terus menjadi lebih baik dari sebelumnya. Setelah guru

⁵ Vera Maryani, *“Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, Dan Berhitung Pada Siswa Kelas III Di Sekolah Dasar Negeri 20 Kaur,”* 2019.

mengajar, kemudian dia akan membimbing dan mengarahkan, baru kemudian membina. Memang fungsi membina tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru, karena dalam fungsi ini terdapat unsur pemeliharaan dan penataan. Tapi harus diakui, guru adalah ujung tombak dari seluruh proses pembinaan ini. Oleh karena itu, semua elemen pendidikan harus dilibatkan, bekerja sama dan saling mendukung. Dalam fungsi sebagai oembina inilah pran strategis guru menjadi lebih nyata dan sangat diperlukan.⁶

2. Disleksia

a. Definisi Disleksia

Disleksia berasal dari bahasa Yunani yaitu "dys" yang berarti kesulitan dan "Lexis" yang berarti kata-kata. Dengan kata lain disleksia merupakan salah satu jenis disabilitas yang sering dialami oleh anak-anak yang umumnya mengalami kesulitan belajar membaca, menulis, atau mengeja kata-kata. Swatantika, mengklaim bahwa penderita disleksi dapat melihat kata-kata tertulis dalam buku, tetapi otaknya tidak dapat menguraikan apa yang dilihat. Mereka mengalami kesulitan untuk memahami pelajaran yang disampaikan secara lisan maupun visual.⁷

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa anak-anak disleksia memiliki defisit penglihatan dan pendengaran yang disebabkan oleh masalah otak neurologis, sehingga sulit bagi mereka untuk membaca.

Disleksia adalah gangguan neurobiologis yang ditandai dengan kesulitan mengenali dan memahami kata-kata dalam kode ejaan dan simbol. Hal ini disebabkan oleh pemrosesan input otak yang lambat atau sulit yang memengaruhi area kognitif otak seperti memori, kontrol gerakan, dan koordinasi, serta keterampilan waktu yang berbeda dari anak-anak pada umumnya.⁸

Dapat disimpulkan bahwa disleksia adalah suatu kelainan belajar berupa kesulitan membaca dan memahami kata atau bahasa.

⁶ Maryani, hal 26-28.

⁷ Sa'dulloh Muzammil, "Kesulitan Membaca Pada Anak Penderita Disleksia," *JL3T (Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching)* 3, no. 1 (2018) hal 107..

⁸ Muzammil, hal 108.

Banyak ahli yang menjelaskan teori tentang disleksia, antara lain :

- 1) Menurut Corsini, disleksia adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan masalah membaca, apakah itu visual atau pendengaran. Kemampuan linguistiknya sesuai dengan usia, dan kecerdasannya rata-rata. Tantangan belajar semacam itu bersifat neurologis daripada dibawa oleh pengaruh lingkungan atau sosial.
- 2) Menurut Guszak, disleksia memanifestasikan dirinya pada anak-anak dengan kecerdasan normal yang sangat didorong, memiliki konteks budaya yang sesuai, memiliki kesempatan untuk mengejar pendidikan, dan stabil secara emosional..
- 3) Disleksia adalah jenis kesulitan mempelajari komponen kata dan kalimat, menurut Bryan dan Mercer. Secara historis, ini menunjukkan perkembangan bahasa yang lambat dan hampir selalu bermasalah dalam penulisan dan ejaan, serta kesulitan dalam mempelajari sistem representasi, seperti waktu, arah, dan waktu
- 4) Homsnay dan Sodiq menegaskan bahwa disleksia adalah jenis masalah dengan membaca dan menulis, terutama dengan belajar mengeja dengan benar dan mengkomunikasikan pikiran secara tertulis, memanfaatkan kesempatan untuk bersekolah secara normal, dan tidak menunjukkan kemunduran di bidang akademik lainnya.⁹

Jadi untuk saat ini, dapat dikatakan bahwa anak-anak disleksia memiliki masalah yang berpusat pada sistem saraf yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan membaca, menulis, mengeja, atau bahkan hanya mengidentifikasi huruf. Disleksia adalah jenis tantangan belajar tertentu yang bermanifestasi dalam gangguan membaca, mengeja, dan menulis. Selain itu, mungkin ada kesulitan dengan menghitung, menulis angka, dan keterampilan motorik dan koordinasi.

⁹ Loeziana, "Urgensi Mengenal Ciri Disleksia," *Jurnal Pendidikan Keguruan* 3, no. 2 (2017): 42–58, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/download/1698/1235>.

b. Gejala-Gejala Disleksia

Disleksia memiliki berbagai gejala, tidak sama pada setiap penderita, sehingga sulit untuk didiagnosis. Terutama sebelum anak mencapai usia sekolah. Kemampuan dan ketepatan menginterpretasikan suara atau bahasa lisan dikendalikan oleh fonologi, yang diasumsikan dipengaruhi oleh sejumlah gen yang diwariskan. Mengidentifikasi perbedaan antara kata "paku" dan "palu", misalnya. Disleksia pada anak kecil dapat diidentifikasi oleh sejumlah gejala, diantaranya :

- 1) Perkembangan bicaranya lebih lambat dibandingkan anak seusianya.
- 2) Memerlukan waktu lama untuk mempelajari kata-kata baru, misalnya salah mengucapkan kata "ibu" menjadi "ubi"
- 3) Kesulitan menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan diri, misalnya kesulitan memilih kata yang tepat atau kesulitan menyusun kata dengan benar.
- 4) Kurang memahami kata-kata yang memiliki rima, misalnya "putri menari sendiri"

Ketika seorang anak mulai belajar membaca dan menulis di sekolah, gejala disleksia menjadi lebih jelas. Di antara kesulitan yang akan dihadapi anak adalah:

- 1) Mengalami kesulitan memproses dan memahami apa yang di dengar
- 2) Membutuhkan waktu lebih lama untuk mempelajari nama dan suara alfabet
- 3) Membaca dengan lambat atau tidak benar
- 4) Menulis lambat dan asal-asalan
- 5) Mengalami kesulitan mengingat urutan, seperti urutan abjad atau nama hari
- 6) Cenderung mengalami kesulitan membedakan persamaan dan perbedaan huruf "a"
- 7) Mengalami kesulitan dalam mengeja, misalnya huruf "b" sering tertukar dengan huruf "d", atau angka "9" dengan angka "6"
- 8) Menulis dengan lambat, misalnya saat didekte atau menyalin tulisan
- 9) Mengalami kesulitan mengucapkan kata-kata baru
- 10) Memiliki sensitivitas fonologis yang rendah. Misalnya, mereka akan kesulitan menjawab pertanyaan

"seperti apa bunyinya huruf "b" pada "buku" diganti dengan "s".¹⁰

c. Proses Diagnosa Disleksia

Sebelum pergi ke dokter atau spesialis, ada baiknya untuk mengetahui terlebih dahulu tentang kelebihan dan kekurangan dalam kemampuan anak. Proses ini dapat dilakukan melalui permainan, seperti teki-teki gambar. Jika memungkinkan, kita juga bisa meminta bantuan kepada guru sekolah, misalnya untuk memberikan program remedial. Disleksia cenderung sulit dideteksi karena gejalanya yang beragam. Dokter dapat mempertimbangkan beberapa faktor seperti :

- 1) Riwayat, perkembangan, pendidikan, dan kesehatan anak. Dokter biasanya juga bertanya apakah ada riwayat anggota keluarga lain yang memiliki gangguan kemampuan belajar.
- 2) Situasi di rumah, pertanyaan yang dapat diajukan antara lain, gambaran tentang kondisi keluarga, misalnya siapa yang tinggal di rumah tersebut dan apakah ada masalah dalam keluarga tersebut.
- 3) Pengisian kuesioner oleh keluarga dan guru sekolah
- 4) Tes untuk memeriksa kemampuan anak dalam memahami informasi, membaca memori, dan bahasa.
- 5) Pemeriksaan visual, pendengaran dan neurologis untuk menyingkirkan kemungkinan penyakit atau gangguan lain yang menyebabkan gejala yang dialami
- 6) Tes psikologi untuk memahami kondisi mental anak dan mengesampingkan kemungkinan gangguan interaksi, kecemasan, atau disleksia yang dapat mempengaruhi kemampuannya.¹¹

d. Ciri-Ciri Disleksia

Tanda-tanda disleksia tidak terlalu sulit jika orang tua dan guru memperhatikannya dengan seksama. Anak-anak penderita disleksia ketika diberikan buku yang tidak familiar bagi mereka, mereka akan membuat cerita berdasarkan gambar-gambar dalam buku yang antara gambar dan cerita tidak memiliki hubungan sedikitpun. Anak-anak dengan disleksia mengalami ketidakmampuan untuk membedakan dan memisahkan bunyi dari kata-kata yang diucapkan.

¹⁰ Loeziana, hal 50-51.

¹¹ Loeziana, hal 15.

Misalnya : fenly tidak dapat memahami arti kata “bat” (kelelawar) dan malah mengeja huruf-huruf yang membentuk kata lain. Selain itu, anak disleksia mengalami kesulitan dalam bermain game yang mengucapkan bunyi yang mirip, seperti salah mengucapkan "cat" dan "bat". Berikut akan diberikan ciri-ciri anak disleksia, yaitu:

- 1) Membaca sangat lambat dan tampak tidak yakin dengan apa yang dia lakukan
- 2) Menggunakan jarinya untuk mengikuti pergerakan matanya dari satu teks ke teks berikutnya
- 3) Melewatkan beberapa suku kata, frasa, atau bahkan baris dalam teks
- 4) Menambahkan kata atau frasa yang tidak ada dalam teks yang sedang dibaca
- 5) Membalik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf lain
- 6) Salah mengucapkan kata dengan kata lain, meskipun kata yang diganti tidak memiliki arti yang signifikan dalam teks yang dibaca
- 7) Membuat kata-kata sendiri yang tidak berarti
- 8) Mengabaikan tanda baca.¹²

Semua anak pernah melakukan kesalahan seperti di atas ketika mereka baru mulai belajar membaca. Namun, pada anak-anak yang menderita disleksia, kesulitan ini berlanjut dan menjadi masalah tersendiri bagi pencapaian akademik mereka.

e. **Faktor Penyebab Disleksia**

Faktor penyebab munculnya disleksia Valentina membagi jenis disleksia berdasarkan penyebabnya yaitu disleksia Karena sebab bawaan dan disleksia bukan karena sebab bawaan kedua jenis disleksia dijelaskan di bawah ini

- 1) Disleksia karena penyebab bawaan

Jenis-jenis disleksia ini muncul pada diri seseorang sejak lahir atau secara genetik hal ini terjadi karena penderita mewarisi struktur dan fungsi otak yang abnormal atau rusak yang dialami sejak dalam kandungan atau setelah melahirkan akibat kurangnya asupan nutrisi selama kehamilan, ibu yang menderita depresi dan mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan kekurangan oksigen, dan lain-lain.

¹² Loeziana, hal 49.

Jenis disleksia ini juga dikenal sebagai disleksia perkembangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penyakit ini terkait dengan disfungsi area abu-abu otak. Disfungsi ini terkait dengan perubahan konektivitas di area fonologis (membaca). Beberapa tanda awal disleksia adalah bicara lambat, artikulasi tidak jelas dan terbalik, kesulitan mempelajari bentuk dan bunyi huruf, kebingungan antara konsep ruang dan waktu, dan kesulitan mencerna instruksi verbal cepat dan berurutan. Pada usia sekolah penderita disleksia umumnya mengalami kesulitan menggabungkan huruf menjadi kata, mengalami kesulitan membaca. Mengalami kesulitan memegang alat tulis dengan baik, dan kesulitan menerima benda yang diberikan.

2) Disleksia bukan karena penyebab bawaan

Disleksia bukan karena sebab bawaan umumnya terjadi karena trauma atau benturan pada kepala yang disebabkan oleh kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan pada bagian otak tertentu terutama bagian yang mengontrol atau mengatur kemampuan berbahasa atau penglihatan seseorang.

Sedangkan menurut Hidayah faktor penyebab kesulitan membaca dan menulis pada peserta didik disleksia adalah sebagai berikut :

1) Disfungsi sistem saraf

Terdapat kelainan sistem saraf yang dialami peserta didik pada bagian tubuh sebelah kanan. Hal ini dikarenakan peserta didik tersebut mengalami kejang-kejang pada usia 3 bulan sehingga mengalami gangguan sistem motorik pada mata dan tangannya

2) Perkembangan yang lambat dan kekurangan gizi atau nutrisi

Peserta didik yang menderita disleksia mengalami keterlambatan dalam berbicara dan dapat berbicara setelah usia 3 tahun hal ini juga didukung oleh faktor kekurangan gizi pada peserta didik tersebut.

3) Memori buruk dan memori jangka pendek lambat

Peserta didik dengan disleksia akan mengalami kesulitan memahami perintah yang panjang dalam waktu yang singkat. Kemungkinan besar mereka tidak

mampu menjalankan semua perintah dengan sempurna karena mereka tidak mampu mengingat semua perintah

4) Pengaruh lingkungan keluarga

Dalam hal ini, lingkungan keluarga kurang mendukung aktivitas siswa dalam pembelajaran khususnya dalam melatih keterampilan membaca dan menulis. Selain itu, kondisi keluarga yang tidak harmonis serta sarana dan peralatan belajar yang kurang memadai.

5) Kurangnya kematangan fisik sosial dan emosional

Dalam bergaul dengan teman-temannya di sekolah peserta didik yang mengalami disleksia ingin menang sendiri dan sangat sensitif karena sering mendapat ejekan dari temannya jika tidak bisa mengerjakan atau menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Ia juga sering merasa minder dengan teman-temannya di kelas. Biasanya pesan ini sering ayam dan melamun menyendiri saat melakukan kegiatan belajar. Namun Ia memiliki daya tanggap yang tinggi dan pemahaman yang baik diluar kemampuan teman-temannya.¹³

f. Masalah-Masalah Umum yang Dihadapi Penderita Disleksia

Selain mengalami kesulitan dalam membaca, secara lebih spesifik, penderita disleksia biasanya mengalami masalah-masalah sebagai berikut :

1) Masalah Fonologi

Masalah fonologi berkaitan dengan huruf dan suara. Anak disleksia cenderung mengalami kesulitan membedakan kata-kata yang bunyinya mirip seperti bunyi "kampus" dan "kamus" atau antara kata yang memiliki preposisi yang sama seperti "lima belas" dan kata "lima puluh.

2) Masalah mengingat perkataan

Mayoritas anak disleksia memiliki kecerdasan normal atau bahkan di atas rata-rata, tetapi mereka memiliki masalah dalam mengingat kata-kata. Biasanya mereka apat menjelaskan sebuah cerita, tetapi tidak dapat mengingat jawaban atas pertanyaan sederhana. Bahkan,

¹³ Muzammil, “*Kesulitan Membaca Pada Anak Penderita Disleksia.*”, hal 109-111.

mereka mungkin kesulitan mengingat nama-nama teman mereka. Misalnya, daripada menyebut nama temannya, mereka lebih suka mengatakan "teman sekolahku" atau "temqn balajarku"

3) Masalah penyusunan yang sistematis atau sekuensial

Disleksia mengalami kesulitan menempatkan hal-hal secara berurutan, termasuk hari-hari dalam seminggu, bulan-bulan dalam setahun, dan huruf dan angka. Bahkan ketika orang tua sudah mengingatkan atau sudah menuliskan jadwal acara, mereka sering lupa urutan kegiatan yang harus diselesaikan berdasarkan rencana yang sudah terbentuk sebelumnya, seperti lupa pulang dulu atau langsung berangkat dari sekolah ke area latihan renang. Mereka berjuang untuk memahami instruksi berikut, yang menambah kebingungan mereka ketika datang untuk menentukan kerangka waktu "Tes ini memiliki batas waktu 60 menit. Ini dimulai pada pukul sembilan pagi, dan instruktur akan mengetuk meja sekali 15 menit sebelum ujian selesai" tidak hanya itu, tetapi kadang-kadang mereka juga dibingungkan dengan perhitungan keuangan yang paling dasar, seperti menentukan apakah mereka punya cukup uang untuk membeli sepotong makanan ringan atau tidak.

4) Masalah ingatan jangka pendek

Anak-anak yang disleksia mengalami kesulitan memahami instruksi yang panjang dengan cepat. Sebagai gambaran, seorang ibu mungkin menginstruksikan anaknya untuk membeli empat bungkus nasi goreng, masing-masing satu per bungkus. Tidak pedas satu bungkus, satu sedang, satu pedas tanpa sayuran, dan satu sedang tanpa kecap. Kemungkinan besar, alasan anak itu salah memahami arah adalah karena dia memiliki masalah mengingat semua kata-kata ibunya.

5) Masalah pemahaman sintaks

Tata bahasa seringkali sulit dipahami oleh disleksia. terutama ketika secara bersamaan memahami dua atau lebih bahasa yang berbeda secara bersamaan. Misalnya dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah diterangkan-menerangkan (DM) seperti misalnya gadis cantik sedangkan dalam bahasa Inggris susunannya adalah

kebalikannya yaitu menerangkan- diterangkan (MD)
Seperti contoh a beautiful girl.¹⁴

g. Solusi dan Strategi Dalam Membantu Penderita Disleksia

Melihat begitu kompleksnya masalah yang dialami penderita disleksia pada peserta didik di sekolah sangat diperlukan peran guru sebagai pendidik untuk membantu dan membimbing anaknya dalam kegiatan membaca antara lain :

- 1) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan kegiatan membaca
- 2) memberi perintah secara sistematis sehingga ia dapat memahami dengan cara yang benar dalam mengeja kata atau membaca teks
- 3) perintah tegas dalam strategi pembelajaran fonemik

Dr. Kristiantini Dewi, Sp., dokter spesialis anak di Indigrow Child Development Center, memberi saran atau langkah-langkah Tindakan untuk mengatasi anak-anak disleksia:

- 1) Menciptakan komunikasi dan pemahaman yang sama antara orang tua dan guru tentang anak disleksia.
- 2) Mintalah anak disleksia untuk duduk di barisan depan kelas.
- 3) Guru selalu mengawasi/mendampingi ketika anak diberikan tugas, misalnya guru meminta untuk membuka halaman 25 pastikan anak tidak bingung dengan membuka halaman lain, misalnya halaman 55.
- 4) Guru dapat menoleransi anak disleksia ketika menyalin pertanyaan di papan tulis sehingga mereka memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan latihan (guru dapat memberikan pertanyaan dalam bentuk tertulis di kertas).
- 5) Anak disleksia yang telah menunjukkan usaha keras untuk berlatih dan belajar harus diberikan penghargaan yang sesuai dan proses belajar mereka harus diselingi dengan waktu istirahat yang cukup.
- 6) Ajari anak-anak disleksia cara memegang pensil dan cara duduk sambil menulis terus menerus. Peserta didik merasa lebih mudah untuk mengenali huruf yang hampir identik, seperti "b" dan "d," ketika mereka menulis dalam koneksi. Karena tidak mungkin mempelajari cara menulis surat berseri secara tidak sengaja, peserta didik

¹⁴ Muzammil, hal 112-114.

harus ditunjukkan bagaimana melakukannya terlebih dahulu. Konstruksi huruf yang benar sangat penting, dan peserta didik harus diajari untuk menulis huruf yang hampir sama berulang kali. Berikut ini adalah beberapa contoh huruf dengan bentuk bulat : "g, c, o, d, a, s, q," bentuk zig-zag "k, v, x, z," bentuk linier "j, t, l, u, y, j," dan bentuknya hamper sama "r, n, m, h."

- 7) ada aspek emosional, anak disleksia bisa sangat sensitif, terutama jika mereka merasa berbeda dari teman-temannya dan menerima perlakuan yang berbeda dari gurunya. Lebih buruk lagi jika prestasi akademik mereka menjadi sangat buruk karena "perbedaan" yang mereka miliki. Kondisi ini akan membawa anak menjadi individu dengan self-esteem rendah dan kurang percaya diri. Jika hal ini tidak segera diatasi maka akan terus bertambah parah dan mempersulit proses terapi selanjutnya. Orang tua dan guru hendaknya menjadi orang terdekat yang dapat membangkitkan semangat, memberikan motivasi dan mendukung setiap langkah usaha yang ditunjukkan oleh anak disleksia. Jangan pernah membandingkan anak disleksia dengan teman, atau dengan saudara kandung yang tidak disleksia.¹⁵

3. Kesulitan Membaca

a. Pengertian Kesulitan Membaca

Pada umumnya "Kesulitan" adalah kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga membutuhkan lebih banyak usaha dalam mengatasinya. Membaca adalah pelajaran dasar yang harus dimiliki peserta didik. Kesulitan membaca dapat diartikan sebagai suatu kondisi proses belajar membaca yang ditandai dengan hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan ini mungkin disadari atau mungkin tidak disadari oleh orang yang mengalaminya. Kesulitan membaca sering dideskripsikan sebagai gejala kesulitan dalam menelaah komponen kata dan kalimat.¹⁶ Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi. Anak-anak yang mengalami kesulitan membaca sering menunjukkan kebiasaan membaca

¹⁵ Muzammil, hal 116-118.

¹⁶ Saliza, "*Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo*". hal 29-30"

yang tidak tepat. Mereka sering menunjukkan rasa tegang seperti mengerutkan kening, gelisah, meningkatkan irama suara, atau menggigit bibir. Menurut subini kesulitan membaca dapat timbul pada anak yang memiliki kecerdasan tinggi atau di bawah rata-rata.

Kesulitan membaca sering disebut juga (disleksia). Kata disleksia berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “Kesulitan membaca”.¹⁷ Kesulitan membaca bisa terjadi pada anak-anak yang mempunyai kecerdasan tinggi atau di bawah rata-rata. Oleh karena itu, jenis kesulitan belajar ini tidak tergantung pada tingkat kecerdasan.

Dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca adalah suatu keadaan yang ditandai dengan kesulitan atau hambatan dalam berbagai kata dan kalimat. Karenanya sering terjadi gerakan-gerakan yang memperlihatkan rasa tegang dalam proses pembelajaran.

b. Karakteristik Kesulitan Membaca

Ada empat kategori masalah membaca yang berbeda, menurut Mulyadi: kebiasaan membaca, kata-kata yang salah eja, kesalahpahaman, dan gejala belajar umum. Membaca kesalahpahaman bermanifestasi sebagai gejala. Ada banyak kesalahan membaca, serta ketidakmampuan untuk mengedepankan urutan cerita dan memahami tema utama. Gejala keseluruhan termasuk membaca kata demi kata, dengan ketegangan, bernada tinggi, dan membaca dengan penekanan yang salah.¹⁸

Hargrove, yang dikutip oleh Abdurrahman, mencantumkan 10 tindakan sebagai tanda-tanda kesulitan membaca. Kesepuluh penanda tersebut adalah :

- 1) Menggunakan gerakan jari untuk menunjukkan setiap kata
- 2) Membaca baris yang sedang dibaca dari kiri ke kanan
- 3) Menelusuri garis yang sedang dibahas dari atas ke bawah
- 4) Berbisik saat membaca
- 5) Mengucapkan kata dengan lantang

¹⁷ Lidya Utari, “Analisis Strategi Guru Kelas Dalam Menghadapi Kesulitan Membaca Dan Menulis Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyyah Al Munawwarah Kota Jambi,” 2020.

¹⁸ Mulyadi, Diagnosa Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap kesulitan Belajar Khusus, hal 154.

- 6) Menolehkan ke arah kepala, bukan ke arah mata
- 7) Menempatkan buku dengan cara yang aneh
- 8) Menempatkan buku secara berdekatan
- 9) Sering melihat gambar, jika ada
- 10) Hanya melihat sekilas lalu berkata "Aku sudah selesai".¹⁹

c. Ciri-ciri Anak yang Mengalami Kesulitan Membaca

Anak yang mengalami kesulitan membaca memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Membaca tulisan yang akan dibaca secara terbalik. Seperti buku dibaca kubu, b dibaca d, dan n dibaca m.
- 2) Menunjuk setiap kata yang sedang dibaca dengan jari
- 3) Menelusuri setiap baris bacaan ke bawah dengan jari
- 4) Bukan matanya yang bergerak melainkan kepalanya
- 5) Memegang buku dengan cara yang tidak biasa
- 6) Melihat buku dekat dengan mata
- 7) Lebih suka memperhatikan gambar, jika ada
- 8) Suka berbicara bisik-bisik
- 9) Membaca demi kata
- 10) Membaca dengan cepat
- 11) Membaca tanpa ekspresi
- 12) Melakukan analisis tetapi tidak menistensikan
- 13) Munculnya nada suara yang aneh atau yang menandakan kegelisahan.²⁰

Menurut Hargove dan Poteet anak yang memiliki kesulitan membaca memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) kurangnya ketajaman visual
- 2) Ketidakmampuan untuk memecah kata-kata menjadi huruf-huruf
- 3) Memiliki masalah dengan memori visual.
- 4) Memiliki masalah dengan diskriminasi pendengaran
- 5) Tidak mampu mengidentifikasi sumber suara
- 6) Ketidakmampuan untuk menggabungkan pendengaran dan visual

¹⁹ Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, hal 162.

²⁰ Utari, "Analisis Strategi Guru Kelas Dalam Menghadapi Kesulitan Membaca Dan Menulis Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Al Munawwarah Kota Jambi." 2020, hal 24.

- 7) Mempelajari asosiasi simbol-simbol yang tidak beraturan merupakan tantangan (terutama dalam bahasa Inggris)
- 8) Kesulitan dengan urutan kata dan huruf
- 9) Membaca kata demi kata
- 10) Kurangnya keterampilan berpikir mental.²¹

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca peserta didik, baik bacaan awal atau lanjutan (membaca memahami). Menurut Lamb dan Arnold, unsur-unsur fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis, semuanya memiliki dampak pada membaca awal.

1) Faktor fisiologis

Kesehatan fisik adalah salah satu faktor ini. Kelelahan juga dapat menciptakan kondisi belajar yang tidak menguntungkan bagi anak-anak, terutama mereka yang belajar membaca. Gangguan pada kemampuan berbicara, mendengar, dan organ penglihatan dapat menghambat kemajuan membaca anak. Beberapa anak mungkin mengalami kesulitan membaca bahkan jika mereka tidak memiliki gangguan penglihatan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka yang terbelakang untuk membedakan simbol cetak seperti huruf, angka, dan kata-kata, misalnya, mereka tidak dapat membedakan B, D, N, dan M.

2) Faktor Intelektual

Menurut Haris dan Sippay, kecerdasan adalah kemampuan global individu untuk bertindak berdasarkan tujuan, berpikir rasional, dan bertindak efektif di lingkungan. Menurut penelitian Ehansky, Muehl, dan Forrel, ada hubungan positif (yang tetap rendah) antara kecerdasan yang diukur dengan IQ dan peningkatan rata-rata dalam membaca remedial. Sudut pandang ini konsisten dengan pernyataan Rubin bahwa banyak temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik dengan kemampuan kecerdasan tinggi menjadi pembaca yang baik. Secara umum, kecerdasan anak belum sepenuhnya mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan membacanya. Metode,

²¹ Utari.hal 23.

prosedur, dan kemampuan mengajar guru semuanya berdampak pada kemampuan membaca anak.

3) Faktor Lingkungan

Unsur-unsur lingkungan mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca siswa. Sejarah, pengalaman, dan situasi ekonomi keluarga peserta didik membentuk elemen lingkungan. Anak yang dibesarkan oleh kedua orangtunya, orang tua tunggal, atau orang tua angkat akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Anak yang dibesarkan oleh ibunya saja berbeda dengan anak yang dibesarkan oleh ayahnya saja. Guru harus menyadari kebutuhan anak yang berubah-ubah dan bersimpati pada konteks keluarga. Sikap seorang anak terhadap membaca dan buku dipengaruhi oleh lingkungan keluarga mereka. Anak-anak yang gemar membaca dapat dihasilkan oleh orang tua yang gemar membaca, memiliki perpustakaan buku, dan sering membacakan buku dengan keras kepada mereka. Orang tua, tetangga, dan keadaan sosial ekonomi, semuanya mempengaruhi lingkungan rumah peserta didik. Menurut beberapa penelitian, kemampuan linguistik seorang pelajar dipengaruhi oleh status sosial mereka. Semakin banyak anak yang terpapar dengan panutan bahasa yang positif dari orang tua dan lingkungannya akan membantu perkembangan dan kecerdasan bahasa. Hal yang sama juga berlaku untuk keterampilan membaca anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga di mana membaca sering didorong dan dikelilingi oleh berbagai macam bahan bacaan berkualitas tinggi akan memiliki keterampilan membaca yang kuat..

4) Faktor Psikologis

Faktor ini terdiri dari motivasi, minat, kematangan sosial dan emosional, dan penyesuaian membentuk elemen ini. Belajar membaca membutuhkan motivasi, dan Eanes mengklaim bahwa rahasia motivasi sangat mudah namun sulit diperoleh. Tujuannya adalah agar para profesor menunjukkan kepada siswa bahwa metode pengajaran mereka sesuai dengan minat dan pengalaman hidup mereka. Untuk membantu anak-anak menyadari pentingnya pendidikan. Usaha seseorang untuk membaca disertai dengan keinginan yang besar untuk

membaca. Kemauan untuk memperoleh bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri merupakan tanda minat baca seseorang yang signifikan.

Tiga komponen kematangan sosial-kestabilan emosi, kepercayaan diri, dan partisipasi kelompok-berhubungan dengan perkembangan dan penyesuaian sosial dan emosional. Anak-anak juga memerlukan kepercayaan diri. Bahkan jika tugas-tugas yang diberikan kepada mereka berada dalam kemampuan mereka, anak-anak yang kurang percaya diri di kelas tidak akan mampu melakukannya. Mereka selalu menginginkan perhatian guru karena mereka sangat bergantung pada orang lain sehingga mereka tidak dapat melakukan hal-hal sendiri.²²

e. Solusi Mengatasi Kesulitan Membaca

Merupakan upaya yang luar biasa untuk mengajar anak dan peserta didik untuk membaca dan mendorong mereka untuk menghafal. Seorang guru harus memiliki pengetahuan ilmiah tentang berbagai teknik mengajar agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan menghasilkan hasil yang positif. Untuk itu pendidik harus membekali diri dengan berbagai keterampilan yang akan memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan tanpa menyebabkan kerusakan atau menyebabkan masalah negatif dalam kesehatan mental anak atau masyarakat pada umumnya.

Berikut adalah beberapa solusi yang diterapkan oleh guru atau orang tua untuk membantu peserta didik membaca:

- 1) Menjadi pendidik yang berprestasi; Ada banyak metode di bidang pendidikan dan pengajaran. Namun, eksperimen dan pengalaman menunjukkan bahwa memberikan contoh dunia nyata adalah media terbaik untuk menyampaikan teori ilmiah di masa depan. Oleh karena itu, seorang guru harus menunjukkan perilaku yang baik agar dapat menjadi panutan yang nyata, bukan hanya dengan kata-kata, agar anak-anak dapat mencintai.
- 2) Pahami ciri-ciri anak, setiap pendidik harus mengetahui berbagai karakteristik anak dan perbedaan paling

²² Saliza, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo."

- menonjol antara anak-anak berdasarkan tahap perkembangan yang berbeda. Berinteraksi dengan anak-anak dengan cara benar dan sesuai.
- 3) Menanamkan rasa cinta budaya membaca dalam hati anak-anak termasuk tugas-tugas yang sulit. Salah satu fasilitas penunjang yang dapat memudahkan pendidik dalam melaksanakan tugas ini adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan berusaha untuk terus mempelajari metode pengajaran yang tepat dengan peserta didik. Menginovasi pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru harus membuat peserta didiknya nyaman dan memahami metode yang akan digunakan untuk membantu peserta didik untuk belajar membaca, harus sesuai dengan peserta didik.
 - 4) Bangun rumah, rumah merupakan tempat pertama bagi anak-anak untuk tumbuh dewasa itu dia akan mendapatkan nutrisi yang cukup untuk tumbuh. Rumah yang baik diharapkan menghasilkan benih unggul dan buah segar. Jika ingin anak anda mencintai budaya membaca, jadikan rumah anda rumah yang disukai anak-anak kamu untuk membaca.
 - 5) Raih cinta anak, orang tua perlu menyadari bahwa cinta mereka untuk anak-anak mereka didasarkan pada fitrah (naluri). Secara umum, perasaan ini adalah reaksi anak terhadap sikap orang tua untuk berinteraksi. Oleh karena itu, hasilnya sangat tergantung pada kesan pertama anak terhadap kedua orang tuanya.
 - 6) Mengembangkan memori anak-anak menghafal huruf, angka, dan symbol sangat erat hubungannya dengan kekuatan hafalan dan sangat bergantung pada kemampuan otak. Kecepatan menghafal memori sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi.
 - 7) Pilih waktu yang tepat, memilih waktu yang tepat untuk memotivasi anak adalah salah satu factor penting yang dapat membantu anak mencintai budaya baca. Setiap pendidik harus membuang anggapan bahwa peserta didik seperti mesin yang disetel kapan saja, terlepas dari itu segala kebutuhan dan keinginan pribadinya. Atas dasar asumsi disisi ini, Sebagian orang beranggapan

bahwa kewajiban anak pada mata pelajaran yang dipelajarinya kepan saja dalam keadaan apa segala pertanyaan dan sanggahan. Asumsi ini adalah asumsi yang salah. Hal ini akan menimbulkan kebencian dalam jiwa anak karena semakin menambah beban pikiran.

- 8) Melanjutkan potensi anak, kecerdasan adalah anugerah yang diberikan oleh yang maha kuasa kepada siapa pun yang dia inginkan karena kebijaksanaan itu hanya diketahui oleh-Nya, kecerdasan dalam menghafal bacaan meliputi salah satu anugerah yang tidak dimiliki oleh manusia setia. Sehingga anak-anak menyukai budaya membaca. Kita harus memperhatikan kecerdasan setiap anak dan dijadikan anak cerdas dari samping hafalan sebagai modal dalam mengembangkan potensinya. Karena kemampuan sulit dikembangkan melalui bidang lain.²³

4. Metode Fernald

a. Metode Fernald

Metode fernald ialah anak dilatih untuk membaca secara keseluruhan yang dipilih dari sebuah cerita yang dibuat oleh anak itu sendiri. Kemudian anak melacak kata itu dengan jarinya. Sambil melacak, anak mengucapkan kata tersebut dengan keras. Disamping itu, anak melihat kata tersebut dan mendengarkan suaranya sendiri saat membaca.²⁴

Metode Fernald sering disebut sebagai metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, dan Taktik). Setiap kata diajarkan secara keseluruhan dan bahan bacaan dipilih berdasarkan istilah yang digunakan anak..²⁵ Menurut Munawir, Berdasarkan gagasan bahwa anak-anak akan belajar lebih efektif jika materi pendidikan disajikan dalam berbagai modalitas, termasuk visual, aural, kinestetik, dan taktik, maka dikembangkanlah metode multisensori.

²³ Suryani, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Anak Yang Kesulitan Membaca Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Jambi." 2020, hal 19-22.

²⁴ Yola Putri, "Efektifitas Metode Fernald Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Kesulitan Belajar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 3, no. April (2014): 91.

²⁵ Monalisa, "Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang," 2017, hal 21.

Grave M. Fernald mendirikan Sekolah Klinis UCLA's Clinic School. Untuk peserta didik berkesulitan belajar dalam tingkat yang cukup berat, seperti disleksia dan bagi anak yang termasuk kedalam kelompok lambat belajar. Menurut Jumaris, Fernald telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang sering dikenal sebagai metode VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh, secara praktis metode ini memiliki empat tahapan diaman setiap tahapnya orang yang mengaplikasikan metode ini mengoptimalisasi hamper seluruh fungsi indera anak penyandang disleksia tersebut.²⁶

b. Prosedur Penggunaan Metode Fernald

Menurut Abdurahman, Metode Fernald adalah metode multisensori untuk mengajarkan membaca, menulis, dan mengeja. Secara singkat, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut::

- 1) Anak-anak didorong untuk memilih kata-kata yang ingin mereka pelajari karena mereka diberitahu bahwa mereka akan mempelajari kata-kata baru.
- 2) Guru memilih sebuah kata dan menuliskannya pada selembar kertas berukuran 4 x 10 inci. Guru membaca dengan keras saat siswa mengamati tulisan tersebut.
- 3) Anak menelusuri bentuk kata dengan jarinya, mengulangnya, dan kemudian menulisnya sambil mengulangnya secara bersamaan pada selembar kertas.
- 4) Tanpa melihat teks aslinya, anak menulis kata dari ingatannya. Jika anak mampu melakukan ini, ulangi prosesnya dengan menambahkan kata lain. Simpan tulisan anak ke dalam kota jika mereka juga berhasil. Sebuah cerita dapat dibentuk bila kata-kata tersebut cukup banyak.
- 5) Anak tidak lagi menggunakan jarinya untuk membuat sketsa garis besar kata pada langkah terakhir. Hanya kata yang ditulis oleh guru, kemudian kata diucapkan dengan keras, dan kemudian menulisnya

²⁶ Zunus Prasetya, "Metode Fernald Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia," *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*, 2017, <http://eprints.umm.ac.id/43371/1/jiptumpp-gdl-zunustripr-47298-1-zunus20-6.pdf>.

Sedangkan menurut Yusuf empat tahapan metode fernald adalah sebagai berikut:

1) Tahapan pertama

Guru mencetak kata yang dipilih peserta didik untuk dipelajari dalam huruf besar. kemudian menggunakan jarinya untuk menelusuri kata tersebut. anak membaca kata tersebut dengan keras saat mereka menelusurinya. Saat anak membaca, dia juga berkonsentrasi pada kata tersebut dan mendengar suara mereka sendiri. Jika anak salah mengucapkan kata, mereka harus mengulanginya dari awal. Jika benar, kata tersebut akan ditambahkan ke bank kata anak dan anak dapat menggunakan kata yang telah mereka pelajari untuk membuat cerita.

2) Tahapan kedua

Alih-alih menelusuri kata, anak sekarang membaca kata yang telah ditulis guru, mendengarnya kemudian diucapkan, dan menyalinnya. Anak tersebut terus menerus didorong untuk membuat cerita dan menjaga bank kata.

3) Tahapan ketiga

Guru tidak lagi diharuskan menulis kata-kata. Kata-kata atau kalimat yang tercetak digunakan untuk mengajari anak membaca. Dia mengucapkan dan menirukan kata tersebut setelah melihatnya. Guru harus mengawasi apakah setiap kata masih tersimpan dalam ingatannya.

4) Tahapan keempat

Anak dapat mengidentifikasi kata-kata asing dengan mencocokkannya dengan istilah-istilah yang sudah mereka ketahui. Anak mungkin terinspirasi untuk membaca lebih banyak buku.²⁷

c. Kelebihan Metode Fernald

Secara umum, metode Fernald memberikan manfaat ketika digunakan, terutama untuk pengajaran membaca. Metode ini memanfaatkan kelima indera seseorang daripada hanya memperkenalkan huruf dan kata-kata melalui suara atau pendengaran saja. Metode ini merangsang indera

²⁷ Prasetya, hal 8.

penglihatan, pendengaran, dan gerakan tangan untuk membuat pembelajaran lebih efektif..²⁸

Metode VAKT memiliki beberapa manfaat, antara lain kemampuan untuk menggabungkan gaya belajar yang berbeda, kemampuan untuk melatih dan mengembangkan potensi anak yang sudah dimiliki tiap anak, kemampuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak, dan kemampuan untuk melibatkan anak secara efektif dalam belajar dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti eksperimen dan demonstrasi. Kebutuhan belajar setiap jenis anak dapat dipenuhi melalui percakapan aktif dan observasi..²⁹

Sedangkan kekurangan penggunaan metode Fernald menurut peneliti adalah sebagai berikut :

- 1) Penggunaan metode Fernald memerlukan waktu yang panjang
- 2) Dalam pelaksanaan metode Fernald memerlukan tenaga ahli dan konsumen
- 3) Dalam penggunaan metode Fernald jika tidak dibuat secara bervariasi dapat menyebabkan kebosanan.

5. Teori Upaya Guru dalam Menangani Kesulitan Membaca Peserta Didik Disleksia Menggunakan Metode Fernald

Upaya guru dalam menangani kesulitan membaca pada peserta didik Disleksia menggunakan Metode Fernald didukung oleh teori-teori berikut :

a. Teori defisit fonologi (phonological deficit theory)

Teori ini ditemukan oleh Pringle Morgan pada tahun 1896. Morgan melihat membaca sebagai proses yang melibatkan pemisahan teks ke dalam grapheme. Teori ini menganggap bahwa orang yang mengalami dyslexia mempunyai kelemahan fonologi (ilmu bunyi) yang menyebabkan kesulitan dalam menggambarkan fonem. Teori ini lebih menyoroti bahwa seorang sulit membaca akibat kelemahan fonologi, sebagai faktor tunggal. Kelemahan fonologi mempunyai beberapa konsekuensi, yang ditimbulkan akibat kelemahan fonologi adalah (1).

²⁸ Monalisa, “Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang.2017. hal 45.”

²⁹ Hendy Sugiharto, “Metode VAKT Terhadap Kemampuan Membaca Anak Kesulitan Belajar,” *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2016, 1–8.

keterbatasan dalam memori verbal jangka pendek/*poor verbal short-term memory* (2). kesulitan menamai/*slow lexical retrieval* serta (3). kesadaran fonologi yang lemah/*poor phonological awareness* serta kemampuan mengulang rendah. Keterampilan pemrosesan fonologis ini terdiri dari tiga macam keterampilan yaitu: kesadaran fonologis/*phonological awareness*, *retrieval of phonological codes from long-term memory* (*rapid automatized naming*), dan ingatan verbal jangka pendek/*verbal short-term memory*³⁰

b. Teori Behavioristik.

Teori behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Dalam belajar peserta didik seharusnya dibimbing untuk aktif bergerak, mencari, mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan dengan pemikirannya sendiri dan bantuan orang dewasa lainnya berdasarkan pengalaman belajarnya³¹ Hal ini senada dengan upaya guru dalam menangani kesulitan membaca peserta didik (*disleksia*) menggunakan metode fernald karena metode fernald ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh. Metode ini mencakup empat tahapan sebagai berikut: 1) peserta didik memilih materi atau kata-kata yang akan dipelajarinya, sementara guru menuliskan kata tersebut dengan huruf berukuran besar, selanjutnya peserta didik menelusuri kata tersebut dengan jarinya; 2) peserta didik belajar dengan melihat kata yang ditulis guru, mengucapkan, dan menyalinnya; 3) guru tidak lagi menuliskan kata, karena peserta didik belajar membaca dari kata-kata yang sudah dituliskan tersebut; 4) peserta didik sudah mampu mengenali kata-kata baru dengan membandingkannya dengan kata-kata yang sudah dipelajarinya³²

Pembelajaran akan lebih kondusif jika melibatkan beberapa alat indera menggunakan visual, auditori, kinestetik and tactile secara padu. Kesulitan membaca dapat ditangani dengan metode fernald atau biasa disebut metode

³⁰ Rifa Hidayah, Aplikasi Teori Fonologi Pada Penanganan Anak Berkesulitan Membaca, *Jurnal Psikol Islamika*, Vol. 10, No. 2 (2013) : 50.

³¹ Eni Fariyatul Fahyuni, Isikomah. Psikologi Belajar & Mengajar. Sidoarjo, NIZamia Learning Center. 2016. hlm : 26-27

³² Zunus Prasetya, "Metode Fernald Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia," *Jurnal Psikologi*, Malang. 2017

multisensori. Informasi atau stimulus yang mengenai alat indera akan diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Data-data hasil penginderaan dari melihat, mendengar, atau meraba akan dikembangkan kemudian akan memberikan sebuah respon. Respon tersebut muncul karena adanya perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman individu yang berbeda-beda. Dalam proses pembelajaran terdapat perbedaan tipe belajar peserta didik. Perbedaan tipe belajar peserta didik berimplikasi pada pembelajaran yang harus merangsang berbagai alat indera supaya diperoleh hasil yang optimal. Dalam hal ini, metode fernald berperan menangani hal tersebut. Penguasaan bahasa bagi peserta didik disleksia perlu dikembangkan, sehingga perlu latihan dan bimbingan yang lebih intensif. Metode fernald merupakan salah satu program remedial membaca untuk peserta didik disleksia. Asumsi yang mendasari metode ini adalah bunyi yang disimbolkan oleh huruf dipandang mudah dipelajari dengan menggunakan keterpaduan indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Dengan demikian saat peserta didik mempelajari suatu kata, peserta didik melihat huruf, mendengar bunyi huruf, menunjuk dengan gerakan tangan atau telusuran jari tangan.

Dalam pengajarannya tentu saja membutuhkan bimbingan guru karena terjadi proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, dan gerakan) dan respon (yang juga berupa pikiran, perasaan, dan gerakan) yang berkaitan erat oleh teori behavioristik. Maka dapat disimpulkan bahwa metode behavioristik sangat berkaitan dengan upaya guru dalam menangani kesulitan membaca peserta didik (disleksia).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan dengan tujuan agar dapat membandingkan serta acuan terhadap penelitian. Serta untuk menjadi Tindakan preventif untuk menghindari hal yang sama dengan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Penelitian yang berjudul " Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 SD Never 1 Nologatem Ponorogo". Karya Siti Saliza. Tahun 2021. Pada penelitian tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa penelitian ini adalah

penelitian studi kasus. Upaya yang dilakukan guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 SD Nologaten Adalah menerapkan metode pembelajaran yang menarik, metode yang diterapkan salah satunya yaitu Kartu kata visual adalah salah satu strategi pengajaran yang menarik yang digunakan, dan tujuannya adalah untuk mendorong minat baca siswa. Setiap hari, setelah mata pelajaran, guru memberikan sesi membaca kepada anak-anak yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk membaca. Guru memberi setiap anak seluruh buku bacaan. Bahan bacaan seperti milik Amanda yang saat ini sudah tersedia dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan membacanya sesuai dengan buku bacaan yang mereka pilih, khususnya buku bergambar dan buku bacaan yang dipilih peserta didik. Meskipun upaya guru belum sepenuhnya dilaksanakan, kemampuan membaca peserta didik berangsur-angsur meningkat. Misalnya, selama penilaian harian, siswa dapat membaca pertanyaan secara mandiri dan menjadi lebih nyaman membaca saat belajar. Hal ini terlihat ketika pembaca yang kesulitan terlibat dalam percakapan dialog yang dipimpin guru dengan seorang teman saat membaca narasi.

Persamaan penelitian yang sedang dilakukan oleh penelitian dengan penelitian Terdahulu Adalah sama-sama membahas tentang upaya guru Dalam Mengatasi Kesulitan membaca. Sedangkan perbedaan Dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti terdahulu Adalah peneliti Terdahulu Dalam melakukan upaya mengatasi kesulitan membaca menggunakan metode kartu Kata bergambar. Sedangkan Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Fernald Dalam menangani kesulitan membaca peserta didik (disleksia).

2. Penelitian yang berjudul "Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang" Karya Monalisa. Tahun 2017. Pada penelitian tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain penelitian *One group pretest-posttest design*. model pengaruh metode fernald terhadap kemampuan membaca permulaan siswa mempunyai pengaruh yang signifikan, dan dapat dilihat dari hasil antara skor tes hasil kemampuan membaca permulaan siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode fernald hal ini dapat dilihat besarnya 0,821 adalah jauh

lebih besar daripada yang besarnya 0,404 dan 0,515. Karena lebih besar daripada , maka Hipotesis Nol ditolak. Dengan demikian terdapat pengaruh signifikan antara variabel X dan variabel Y, bisa dilihat, Kemampuan membaca permulaan siswa kelas II.A pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang sebelum diterapkannya metode fernald yang tergolong tinggi sebanyak 6 orang siswa (25%), tergolong sedang sebanyak 7 orang siswa (29,17%), dan yang tergolong rendah sebanyak 11 orang siswa (45,83%). Kemudian setelah diterapkannya metode fernald yang tergolong tinggisebanyak 12 orang siswa (50%), tergolong sedang sebanyak 6 orang siswa (25%), dan tergolong rendah sebanyak 6 orang siswa (25%). disimpulkan bahwa mengajar dengan menggunakan metode fernald memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II.A pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang.

Persamaan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan metode Fernald. Sedangkan perbedaan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah peneliti terdahulu menggunakan metode fernald untuk mengetahui pengaruh metode fernald terhadap kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode fernald dalam menangani kesulitan belajar membaca peserta didik (disleksia).

3. Penelitian yang berjudul "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Siswa Disleksia dengan Metode Pembelajaran Neurological Impress di MI Ma'arif Sragen Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020. Karya Laela Lintank Romandhani. Pada penelitian tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Upaya yang dilakukan guru di MI Ma'arif Sragen dalam menangani kesulitan belajar pada siswa disleksia menggunakan metode yang sudah diterapkan satu tahun yang lalu yaitu metode pembelajaran neurological impress. Metode tersebut dilakukan dalam jam tambahan belajar membaca dengan tahap diantaranya: (a) Satu persatu siswa disleksia diberi buku bacaan dan duduk berhadapan dengan masing-masing guru yang

mengajarinya membaca. (b)Siswa mulai mengeja bacaan dan guru membisikkan ejaan tersebut secara perlahan ketelinga siswa. (c)Secara bergantian siswa menirukan dan menunjuk pada kata yang diucapkan. (d)Guru dalam kondisi tertentu, membaca lebih cepat atau sebaliknya dan siswa menirukan sesuai dengan yang diperintahkan. Metode neurological impress dilakukan berulang kali. Mengusahakan peserta didik disleksia mendapatkan nilai dibatas KKM . Jika nilai peserta didik belum mencapai KKM, guru mengadakan perbaikan, perbaikan, dan memberikan lebih banyak tugas. Menggunakan pendekatan neurologis impress, murid disleksia yang berjuang untuk belajar membaca sudah mulai dapat mendeteksi huruf, menghafal huruf, membedakan huruf, mengeja, dan membaca dengan benar dalam beberapa bulan.

Persamaan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama melakukan upaya dalam mengatasi kesulitan anak disleksia. Sedangkan perbedaan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah peneliti terdahulu menggunakan metode Neurological Impress dalam mengatasi kesulitan belajar siswa disleksia. Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada upaya guru dalam menangani kesulitan membaca peserta didik (disleksia) menggunakan metode Fernald.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengangkat judul “ Upaya Guru Dalam Menangani Kesulitan Membaca Peserta Didik (Disleksia) Menggunakan Metode Fernald di Mi Alam Alfa Kids Cluwak Pati”

Penelitian ini dilakukakan karena adanya sebuah masalah kesulitan membaca di Mi Alfa Kids Cluwak Pati. kesulitan yang jelas terjadi yaitu : ketidakmampuan dalam membedakan huruf, seperti huruf n dan m, dan belum bisa membaca dengan lancar. Dan juga ada yang belum bisa membaca huruf “nya” pada akhir kata.

Menghadapi permasalahan tersebut guru di MI Alam Alfa Kids berupaya memberikan pengajaran membaca yang sesuai untuk membantu menangani kesulitan membaca yang dialami peserta didik, yaitu dengan penggunaan metode Fernald. Metode Fernald adalah salah satu teknik membaca yang menggabungkan berbagai sumber daya sensorik ke dalam proses pembelajaran, termasuk visual (melihat), auditori (mendengar), kinestetik (gerakan), dan

taktil (sentuhan). Metode Fernald adalah teknik yang meningkatkan kemampuan membaca melalui penggunaan media yang lugas dan mudah didekati.

Dengan adanya beberapa kesulitan yang telah disebutkan di atas, penggunaan metode fernald diharapkan dapat membantu peserta didik mengenali huruf-huruf dengan benar, dan dapat meningkatkan kemampuan membaca maupun prestasi belajarnya.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

